



Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia

Maria Wea^{a, 1*} Lina Sri Wahyuni^{a, 2*}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ myrawea02@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Juli 2022;
Revised: 18 Juli 2022;
Accepted: 25 Juli 2022.

Kata-kata kunci:

Spiritualitas;
 Pelayanan;
 Pastoral;
 Lansia.

ABSTRAK

Menurut *World Health Organization (WHO)* lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Dalam kategori usia ini, para lansia tentu mengalami banyak kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan. Dan para lansia juga merasakan kesepian, penderitaan karena kondisi fisik, beban hidup, serta tekanan dalam keluarga, merasa diri hanya menjadi beban keluarga, takut akan kematian, mengkhawatirkan banyak hal dan sebagainya. Pada usia ini para lansia membutuhkan dukungan dari keluarga untuk mendampingi secara fisik dan jasmani. Peran Gereja juga sangat dibutuhkan dalam mendukung kehidupan rohani para lansia, membantu para lansia untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, menguatkan imannya agar di masa senjanya para lansia merasakan ketenangan, kedamaian dan siap untuk menyambut kematiannya. Pelayanan pada para Lansia perlu bersabar dalam menghadapi tingkahlaku serta tindakan mereka karena dimasa tua tingkah laku mereka akan kembali seperti anak kecil. Pekerja pastoral ditugaskan melayani orang-orang yang tidak ingin dilayani, maka perlu memohon rahmat kekuatan dari Tuhan dan berusaha untuk berdamai dengan situasi tersebut.

Keywords:

Spirituality;
 Service;
 Pastoral
 Elderly.

ABSTRACT

Pastoral Service Spirituality for the Elderly. According to the World Health Organization (WHO), the elderly (elderly) are a group of people aged 60 years or older (Suputra, 2017). In this age category, the elderly certainly experience a lot of solubility in various aspects of life. And the elderly also feel loneliness, suffering due to physical conditions, the burden of life, as well as pressures in the family, feel themselves only a burden on the family, fear of death, worry about many things and so on. At this age, the elderly need support from their families to accompany them physically and physically. The role of the Church is also needed in supporting the spiritual life of the elderly, helping the elderly to get closer to the Lord, strengthening their faith so that in the twilight the elderly feel tranquility, peace and ready to welcome his death. Service to the elderly needs to be patient in dealing with their behavior and actions because in old age their behavior will return to that of a child. Pastoral workers are assigned to serve people who do not want to be served, it is necessary to ask for the grace of strength from God and try to make peace with the situation

Copyright © 2022 (Maria Wea & Lina Sri Wahyuni). All Right Reserved

How to Cite : Wea, M., & Wahyuni, L. S. (2022). Spiritualitas Pelayanan Pastoral Terhadap Para Lansia. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(7), 209–214. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i7.1243>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam masyarakat para lansia dipandang sebagai orang yang lemah dan terlantar (bagi mereka yang diabaikan oleh keluarganya). Sebagai kaum lemah dan terlantar, gereja mempunyai kewajiban untuk memperhatikan para lansia sebagai wujud nyata tanda kasih Allah bagi mereka yang lemah. Sejak awal berdirinya Gereja, Yesus berpesan agar Gereja memberikan perhatian khusus kepada orang miskin, lemah dan terlantar (Wahyuningsih, & Kinasih, 2012).

Pesan Yesus ini dijalankan oleh para Rasul dan diteruskan oleh para uskup sebagai sebuah seruan yang terus menerus digemakan. Paus sebagai pengganti Rasul Petrus dalam seruan-seruan Pastoralnya, melalui ajaran sosial Gereja, dekret-dekret KV II, banyak sekali keputusan pastoral yang mengajak seluruh Gereja untuk memberikan perhatian kepada kaum miskin, cacat dan terlantar. Gereja semakin ditantang dalam pelayanan terhadap kaum miskin, lemah, cacat dan terlantar dimasa pandemi ini, dimana para lansia tidak diperkenankan untuk mengikuti kegiatan rohani khususnya merayakan perayaan Ekaristi bersama di gereja demi kebaikan bersama karena para lansia lebih rentan terhadap penyebaran virus corona.

Para lansia sangat rindu untuk menyambut Tubuh Kristus, berjumpa dengan saudara seiman dan berkumpul bersama dalam persekutuan pada saat perayaan Ekaristi. Sebagai warga Gereja khususnya sebagai pekerja Pastoral, kita juga mengambil bagian dalam melaksanakan amanat Yesus Kristus, seperti seorang gembala yang menjaga kawanannya agar kawanannya terpelihara dan selamat. Kita dituntut untuk “Keluar” dari keegoisan, kenyamanan, ketidakpedulian, kesombongan serta sikap acuh tak acuh kepada sesama, agar kita bisa menjadi seorang pelayan bukan menjadi seorang aktivis bagi mereka.

Dalam pelayanan, kita perlu mendalami dan menghayati serta meneladani spiritualitas hidup dan pelayanan Mother Teresa dari Kalkuta, St. Vinsensius A. Paulo, Romo Hendrikus Paulus Janssen, CM dan santo/santa dalam gereja Katolik yang memberi hidupnya bagi sesama khususnya bagi mereka yang miskin, cacat, lemah dan terlantar. Dengan membuka hati terhadap tuntunan Roh Kudus, kita akan dimampukan untuk melayani dan merawat mereka khususnya dalam kehidupan rohani agar mereka dikuatkan, merasakan kedamaian, kebahagiaan, merasakan kasih Allah yang nyata dan sukacita serta menyiapkan diri menyambut kematian..

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan studi literatur (library research). Studi literatur merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari sebuah penelitian. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Kartiningrum, 2015). Proses penyusunan kajian literatur penting diikuti secara urut, yakni dimulai dari menentukan topik, mencari literatur terkait, mengembangkan argumen, melakukan survey terhadap literatur terkait, mengkritisi literature tersebut, dan menulis tinjauannya.

Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas dari bahasa Latin: “spiritus” (kata benda), dan “spiritualis” (kata sifat). Dalam arti ini spiritualitas dikaitkan dengan roh. Kata Latin “spiritus” dan “spiritualis” adalah terjemahan dari kata benda Yunani: “pneuma” (roh) dan kata sifat “pneumatikos” (rohaniah) yang dipakai St. Paulus dalam surat-suratnya. Menurut St. Paulus, manusia spiritualitas adalah manusia yang hidup dalam pengaruh atau bimbingan Roh Allah (Hatmoko, 2020). Ada pluralitas pandangan atau pengertian tentang kata “spiritualitas”. Secara umum, “spiritualitas” dimengerti sebagai “kerohanian” (spirit = roh). Kata “spiritualitas” berasal dari kata “spiritualité” (bahasa Perancis) yang berarti “corak atau gaya hidup” (lebih menyangkut yang jasmani, namun tidak lepas dari yang rohani). Yang rohani itu dimengerti bukan sebagai lawan yang jasmani, tetapi mempunyai arti “digerakkan oleh Roh Allah”. Dalam lingkup Kristen, spiritualitas berarti “hidup dari (kekuatan) Roh” (Rahardjo, 2010)

Menurut Adolf Heuken, spiritualitas adalah ‘cara mengamalkan seluruh kehidupan sebagai orang beriman yang berusaha merancang dan menjalankan hidup ini semata-mata seperti Tuhan menghendakinya’ (Rahardjo, 2010). Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka spiritualitas merupakan cara hidup seseorang yang lebih mengarah pada pada tuntunan Roh Kudus. Siapa saja bisa menjadi manusia yang spiritualitas apabila orang tersebut menghayati Roh Allah dalam hidupnya sehingga ia disatukan dengan Allah Tritunggal Mahakudus melalui iman, harapan, kasih serta pelayanannya kepada sesama.

Pengertian Lansia. Pada umumnya, masyarakat beranggapan bahwa usia lanjut adalah usia yang mendekati kematian, karena jika seseorang mencapai masa tersebut, maka akan mengalami kemunduran fungsi organ tubuh dan kemampuan yang ia miliki, daya tahan tubuh semakin lemah dan rentan terhadap penyakit sehingga dapat mengalami komplikasi penyakit yang mengakibatkan kematian. Lanjut usia atau yang biasa dikenal dengan sebutan Lansia merupakan tahap akhir dari pertumbuhan kehidupan manusia ditandai dengan kemunduran dari segi fisik, kemampuan, daya pikir dan mental serta rentan terhadap penyakit. Menurut Santrock (2002), ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat menyebutkan bahwa yang tergolong lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun ke atas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut usia. Di pihak lain, pandangan orang Indonesia menyebutkan bahwa lansia adalah orang yang berumur 60 tahun ke atas. Pada umur 60 tahun seseorang sudah mulai tampak ciri-ciri ketuaan (Andini et al., 2013).

Pada usia ini mereka akan melakukan penyesuaian diri agar mereka mampu menerima dan menjalani kehidupan mereka dengan baik. Akan tetapi hasil yang diperoleh dari penyesuaian tersebut cenderung menuju penyesuaian diri yang tidak baik, terutama adalah terjadinya kemunduran fisik dan mental yang berlangsung secara perlahan dan bertahap. Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas. Begitu pula menurut Hardywinoto dan Setiabudhi (1999: 8), menggunakan pengertian kelompok lanjut usia adalah kelompok penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (Andini et al., 2013). Ketika seseorang mencapai tahap ini, ia akan mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental dan khususnya mengalami kemunduran dalam berbagai fungsi serta kekuatan yang ia miliki, tidak dapat melakukan sesuatu seorang diri sehingga ia membutuhkan orang lain untuk membantunya. Para lansia akan mengalami perubahan fisik seperti rambut yang mulai memutih, kerut-kerutan pada kulit wajah, berkurangnya ketajaman panca indera, dan kemunduran fungsi organ tubuh serta rentan terhadap penyakit karena menurunnya daya tahan tubuh. Selain perubahan fisik para lansia juga mengalami perubahan psikologis seperti Kecemasan, depresi, rasa bersalah, dan rasa takut dan sebagainya.

Spiritualitas Pelayanan terhadap Lansia. Dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, para lansia memerlukan pendampingan dari orang-orang disekitarnya terlebih khusus keluarganya yakni saudara, suami/istrinya, ana-anak dan cucu/cicitnya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik secara fisik, psikologi maupun dalam kehidupan rohaninya agar di masa tuanya ia mendapatkan kebahagiaan, merasa diperhatikan dan merasakan kasih sayang dari keluarganya. Namun tidak semua lansia yang merasakan kasih dan perhatian dari keluarganya. Banyak lansia yang diabaikan, tidak dirawat/ditелantarkan oleh keluarganya, dan ditiptkan ke panti jompo dengan berbagai macam alasan. Apakah dengan menitiptkan lansia di panti jompo akan membuat mereka bahagia menjalankan masa tuanya? Belum tentu. Memang mereka akan merasa senang diperhatikan, dirawat oleh para pengasuh daripada ditелantarkan oleh anak-anaknya namun tidak dipungkiri bahwa mereka merasakan pergumulan karena kesepian, merasa diabaikan, dibuang, merasa tidak berguna, tidak dibutuhkan, merasa takut akan berbagai hal dan terbelenggu oleh rasa rindu terhadap keluarga, anak-anaknya dan cucunya serta rasa cemas. Selain perhatian dan dukungan dari keluarga dan orang-orang sekitarnya, para lansia juga perlu mendapatkan dukungan dan perhatian dari pihak gereja dalam pemeliharaan

kehidupan rohani dimasa tuanya sebagai bekal kehidupan setelah kematian. Langkah praktis yang dapat dilakukan dalam pelayanan pastoral, menurut Scripta & Tembay (2020) guna membangkitkan semangat hidup para lansia adalah sebagai berikut ini: pertama, mendorong Perilaku yang realistis, dari mimbar sampai kelompok kecil dan dalam pertemuan ibadah di gereja, prasangka dan mitos mengenai penuaan harus dilawan. Alkitab secara gamblang menghormati yang lebih tua dan pengikut Kristus diharapkan melakukan hal yang sama. Jika seluruh gereja bisa merawat orang tua dengan kasih sayang dan mengembangkan perilaku positif terhadap para tetua, orang yang lebih tua akan membalas dengan cara yang sama. Satu cara mengembangkan perilaku yang baik terhadap orang tua adalah membuat jemaat dan para orang tua berkomunikasi dan saling membantu, membicarakan kebutuhan rohani para tetua, termasuk rasa tidak aman, disepelkan, menjauh dari Tuhan, penyesalan terhadap kegagalan masa lalu, dan ketakutan akan kematian. Mendidik orang agar mereka bisa menanggulangi masalah hidup dengan lebih baik.

Kedua, mendorong Pertumbuhan Rohani. Dalam buku Pedoman Praktis Bagi Manusia Usia Lanjut karangan Pelenkahu dan Suling menyatakan bahwa: Hendaknya jangan dilupakan bahwa dalam usaha menyiapkan diri menghadapi masa usia lanjut, agama yang dianut seseorang memegang peranan penting. Manusia tidak bisa hidup tanpa percaya kepada suatu kuasa yang melebihi kuasa manusiawi dan yang mampu menentukan nasibnya. Para lansia membutuhkan dorongan untuk berdoa, membaca Alkitab, menyembah secara rutin, persahabatan dengan saudara seiman, dan terlibat sejauh mungkin dalam pelayanan. (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Ketiga, tujuan spiritualitas pelayanan terhadap lansia. Spiritualitas pelayanan yang diberikan kepada para lansia harus dapat mengarahkan para lansia untuk memiliki sikap penerimaan diri, dengan tidak membiarkan harapan atau angan-angan tentang masa depan membutakannya terhadap kenyataan-kenyataan hidup. Dalam dokumen Christifideles Laici art. 48 berbicara tentang para lansia, yang seringkali secara tidak adil dianggap tidak produktif. Para lansia perlu diingatkan bahwa Gereja memanggil dan mengharapkan mereka untuk terus menjalankan misi mereka dalam kehidupan apostolik dan misionaris. Terlepas dari sifat kompleks masalah yang dihadapi: kekuatan yang semakin berkurang, ketidakcukupan organisasi sosial, atau kurangnya pemahaman oleh masyarakat yang egois, para lansia tidak boleh merasa diri sebagai orang yang diremehkan dalam kehidupan Gereja atau sebagai objek pasif dalam dunia yang bergerak cepat, tetapi sebagai peserta pada saat kehidupan yang secara manusiawi dan spiritual berbuah. Mereka masih memiliki misi yang harus diselesaikan, dan berkontribusi untuk gereja. Menurut rencana ilahi, setiap individu manusia menjalani kehidupan yang terus berkembang, dari awal keberadaan hingga saat di mana nafas terakhir diambil. Pengembangan pelayanan kepada lansia bertujuan mempersiapkan dan meneguhkan iman mereka sampai akhirnya Tuhan memanggil mereka (Paende, 2019).

Keempat, manfaat pelayanan spiritualitas terhadap para lansia. Gereja dalam memberikan pelayanan pastoral terhadap jemaat harus memahami fungsi dari pelayanan pastoral terhadap Lansia. Seward Hiltner, seorang teolog pastoral dari Princeton Theology Seminary menawarkan konsep fungsi pastoral dalam tiga hal yakni: menyembuhkan/healing, menopang/sustaining dan Guiding/membimbing (Siahaan, 2019). Spiritualitas membantu individu dalam menemukan makna dan tujuan dalam hidup seseorang. Dengan memberikan pelayanan spiritualitas kepada para Lansia, maka kita membimbing dan membantu mereka menemukan arah dan tujuan akhir dari kehidupan. Sehingga mereka dapat menghayati dan mensyukuri bahwa Tuhan memberikan mereka kesempatan untuk menghasilkan buah-buah dari iman serta menyadari bahwa tugas seseorang dalam gereja tidak terbatas pada usia tertentu seperti yang dilukiskan oleh Pemazmur: “pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar, untuk memberitakan bahwa Tuhan itu benar, (Mzm 92: 15-16). Selain itu pelayanan spiritualitas yang diberikan, juga dapat meneguhkan dan menguatkan iman kepada Tuhan, memberi hiburan, kebahagiaan, kedamaian, menghilangkan rasa cemas, rasa takut, menerima diri dengan segala kelemahan sebagai berkat dari Tuhan, dan dengan sukacita menyambut kematiannya.

Kelima, nilai – nilai spiritualitas yang perlu dihayati oleh pekerja pastoral dalam pelayanan terhadap para Lansia. Dalam pelayanan spiritualitas terhadap lansia, seorang pekerja pastoral perlu membuka hati akan tuntunan Roh Kudus dan mengahayati serta meneladani spiritualitas hidup para santo/santa gereja yang mengabdikan dirinya untuk melayani Tuhan melalui mereka yang miskin, lemah, cacat dan terlantar seperti Mother Teresa dari Kalkuta, St. Vinsensius dan romo Janssen, CM. Adapun nilai-nilai spiritualitas yang perlu dihayati dan teladani pekerja pastoral dari orang kudus tersebut sebagai berikut: (1) dalam kehidupan ini kita tidak dapat melakukan Hal Yang Besar, tetapi kita dapat melakukan banyak hal kecil dengan Cinta Yang Besar; (2) jangan merasa bangga sudah memberikan uang pada orang miskin.

Tapi bagikanlah hartamu yang paling berharga yaitu cinta bagi siapa saja. Bagikan cinta dimanapun kamu berada. Jangan biarkan seorang yang datang kepadamu pergi tanpa merasa bahagia; (3) kasih yang tulus tidak pernah menilai hasilnya, melainkan hanya memberi Keajaiban terjadi bukan karena kamu melakukan berbagai perbuatan baik, BUKAN! Keajaiban justru terjadi karena kamu rela dan senang melakukan perbuatan-perbuatan baik tersebut; (4) lapar cinta jauh lebih sulit daripada lapar makanan. Pernahkah kita pergi untuk menemui mereka yang tidak diinginkan dan tidak dicintai, mereka yang berjalan di dalam dunia tanpa ada satupun yang memperhatikan? Pernahkah kita mengenal mereka? Pernahkah kita akan mencoba untuk menemukan mereka?; (5) kita mengabarkan kepada orang-orang tentang betapa baiknya, betapa pengampun, betapa pengertiannya Allah, tetapi dapatkan mereka sungguh-sungguh melihat kebaikan, pengampunan, pengertian tersebut ada dalam hidup/diri kita; (6) berikan yang terbaik dari apa yang engkau miliki dan itu mungkin tidak akan pernah cukup. Tetapi tetaplah berikan yang terbaik. Jangan pedulikan apa yang orang lain pikirkan atas perbuatan baik yang engkau lakukan. Percayalah bahwa mata Tuhan tertuju pada orang-orang yang jujur dan Tuhan melihat ketulusan hatimu.

Selain menghayati dan meneladani para kudus tersebut, dalam melaksanakan pelayanan spiritualitas kepada para lansia seorang pekerja pastoral harus memiliki cinta yang tulus, kasih yang memberikan kedamaian, serta kesabaran dan melayani dengan hati karena yang kita layani adalah Yesus sendiri yang hadir dalam diri mereka, seperti yang dilukiskan dalam injil Matius : “Aku Berkata Kepadamu: Sesungguhnya Segala Sesuatu Yang Kamu Lakukan Untuk Salah Seorang Dari Saudara-Ku Yang Paling Hina Ini, Kamu Telah Melakukannya Untuk Aku” Matius, 25:40.

Simpulan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, para lansia pada dasarnya banyak yang mengalami kesepian karena kurang mendapatkan kasih dan perhatian dari keluarga (anak, cucu/cicit) dan karena ditinggalkan oleh pasangannya karena kematian. Selain merasa kesepian, juga adanya kehampaan dalam diri, merasa tidak berguna, merasa menjadi beban bagi keluarga, merasa takut dan khawatir akan banyak hal termasuk kematian. Ketika berada di usia senja, maka kekuatan, kemampuan, kehebatan seseorangpun secara perlahan mulai kehilangan cahayanya dan semakin mendekat pada kegelapan. Ketika seseorang berada di masa ini, maka ia membutuhkan orang-orang disekitarnya untuk membantunya, menjadi minyak bagi pelitanya agar terus menyala dalam kegelapan. Meskipun sulit karena dengan berbagai hambatan dan kemunduran yang mereka alami namun kita harus tetap membantu mereka dengan tindakan nyata yang penuh kasih, mengarahkan mereka pada tujuan akhir hidup mereka yakni keselamatan setelah kematian dan mendekatkan hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Dalam melayani para Lansia kita perlu belajar untuk bersabar dalam menghadapi tingkahlaku serta tindakan mereka karena dimasa tua tingkahlaku mereka akan kembali seperti anak kecil. Dan ketika kita (Pekerja pastoral) ditugaskan atau melayani orang-orang yang tidak ingin kita layani (misalnya melayani Lansia) maka kita memohon rahmat kekuatan dari Tuhan serta berusaha untuk berdamai dengan situasi tersebut.

Referensi

- Andini, N. K., Putu, D., Nilakusmawati, E., & Susilawati, M. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja. *Piramida*, 9(1), 44–49.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61.
- Hatmoko, T. L. (2020). *Materi: panorama spiritualitas Kristiani* (pp. 1–3).
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Kinasih, K. D., & Wahyuningsih, A. (2012). Peran pendampingan spiritual terhadap motivasi kesembuhan pada pasien lanjut usia. *Jurnal Stikes*, 5(1), 1-10.
- Paende, E. (2019). Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 93–115. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.99>
- Purba, E. N. (2021). Model Pendidikan Kristiani bagi Kaum Lanjut Usia di Era Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 351-365.
- Rahardjo, A. K. (2010). *Spiritualitas Kristiani Dan Penyembuhan Psikososial*. 1(2).
- Scripta, J., & Tembay, A. E. (2020). *STT Ebenhaezer Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19*. 5368.
- Siahaan, D. (2019). Pelayanan Pastoral bagi Lansia di GKPI Pagar Sinondi dan HKBP Pardomuan Silangkitang. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 18–32. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.265>
- Simorangkir, J. (2023). Ketaatan Iman Orang Kristen Di Masa Pandemi. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1(1), 24-29.
- Situmorang, M. H., & Marpay, B. (2022). Kajian Pastoral Lansia Sebagai Dasar Pelayanan Pendampingan Terhadap Kaum Usia Emas Di Lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 105-115.
- Suputra, O. (2017). Definisi Lansia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wahyuningsih, A., & Kinasih, K. D. (2012). The role of spiritual care toward motivation of healing to elderly patients. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 5(1), 1-10.